

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kultur kampus yang kuat nilai-nilai keislamannya, yang menjadi konteks utama dalam penelitian strategi kontrol diri mahasiswi dengan kecenderungan *fujoshi*.

Kultur kampus yang Islami di UIN Antasari tercermin dari adanya kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian dan Dzikir Al-Matsurat, serta penekanan terhadap norma kesusilaan dan akhlak mahasiswa. Iklim religiusitas ini menciptakan pemahaman di lingkungan sivitas akademika bahwa konten media yang menampilkan relasi sesama jenis secara fiktif, seperti dalam genre *yaoi* (komik/gambar/video hubungan romantis antar laki-laki), dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan. Pemahaman ini menjadi konteks eksternal yang memengaruhi cara subjek mengelola dan menyembunyikan hobi menontonnya di lingkungan kampus.

Sebagaimana nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 80-84 menjadi salah satu rujukan norma agama di lingkungan kampus terkait relasi sesama jenis. Nilai ini membentuk iklim religiusitas di UIN Antasari, sehingga konten media fiktif seperti genre *yaoi* dipandang sebagai hal yang perlu dikelola dengan kontrol diri oleh subjek penelitian. Dalam ayat 80-84 tersebut, Allah s.w.t berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ
 شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (٨١) وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ
 إِنَّهُمْ أَنْفُسٌ يَتَطَهَّرُونَ (٨٢) فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ (٨٣) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظَرُوا
 كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

Artinya : “Dan Nabi Lut juga (Kami utuskan). Ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya: “Patutkah kamu melakukan perbuatan yang keji, yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari penduduk alam ini sebelum kamu?” (80)

"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk memuaskan nafsu syahwat kamu dengan meninggalkan perempuan, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas"(81)

“Dan tidak ada jawab dari kaumnya selain daripada berkata: "Usirlah mereka (Nabi Lut dan pengikut-pengikutnya yang taat) dari bandar kamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (mendakwa) mensucikan diri". (82)

“Maka Kami selamatkan dia dan keluarganya (serta pengikut-pengikutnya) melainkan isterinya, adalah ia dari orang-orang yang dibinasakan” (83)

“Dan Kami telah menghujani mereka dengan hujan (batu yang membinasakan). Oleh itu, lihatlah, bagaimana akibat orang-orang yang melakukan kesalahan” (84)

Dalam konteks tersebut, mahasiswi yang menggemari konten *yaoi* berpotensi mengalami konflik batin. Di satu sisi, mereka berada dalam lingkungan kampus dengan kultur islami yang kuat. Di sisi lain, mereka memiliki hobi yang berpotensi menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai tersebut. Kesenjangan inilah yang menjadikan UIN Antasari sebagai lokasi yang relevan untuk meneliti bagaimana strategi kontrol diri diterapkan oleh mahasiswi *fujoshi* dalam menyeimbangkan hobi dan tuntutan nilai agama di lingkungan kampus.

2. Profil Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, akan diberikan pemaparan mengenai subjek-subjek yang ikut berkontribusi pada proses pengumpulan data atau pelaksanaan penelitian, yang mana subjek-subjek tersebut berjumlah tiga orang. Ketiga orang subjek

tersebut berjenis kelamin perempuan dan memiliki tempat tinggal atau berdomisili di Banjarmasin. Penjelasan lebih lanjut mengenai identitas dari subjek-subjek tersebut adalah sebagai berikut.

TABEL 4.1 PROFIL SUBJEK

No.	Nama (Inisial)	Usia (Thn)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Status	Anak Ke-
1.	Daisy	23	Perempuan	SMA	Mahasiswa	2
2.	Winny	22	Perempuan	SMA	Mahasiswa	3
3.	Sea	23	Perempuan	SMA	Mahasiswa	1

3. Deskripsi Subjek

a. Subjek Sea

Pada pertemuan yang dilakukan dengan subjek, sebelum peneliti tiba untuk sesi wawancara dari kejauhan subjek terlihat sedang mendengarkan sebuah lagu menggunakan *headset* sembari menunggu peneliti. Subjek Sea menggunakan kerudung warna hitam (tanpa motif) segi empat yang dibentuk menjadi segi tiga. Mengenakan jubah panjang semata kaki dengan warna abu-abu muda. Subjek menggunakan casing handphone dengan motif bunga-bunga yang berwarna ungu dan berbentuk gelombang pada sisi kanan kirinya. Adapun pada profil dari akun WhatsApp yang digunakan oleh subjek Sea, ia menggunakan foto boneka yang berbentuk beruang kecil. Dimana jika dilihat dari pandangan kalangan para penggemar NCT (Neo Culture Technology) hal tersebut dapat dimaknai sebagai idol mereka yakni Haechan (nama panggung) atau Lee Dong-hyuk, yang biasa

mereka panggil dengan sebutan *Bear* (beruang). Kemudian untuk perawakan tubuh dari subjek, terlihat agak kurus dan lebih tinggi dari peneliti (sekitar 150 cm keatas). Subjek menghadiri kegiatan wawancara dengan menggunakan tas ransel berukuran sedang yang berwarna hitam dan terdapat gantungan boneka beruang kecil yang tergantung di resletingnya. Berdasarkan interaksi yang peneliti lakukan diluar dari konteks wawancara, baik pembahasan ringan mengenai idol K-Pop kegemarannya dan gurauan-gurauan yang disampaikan oleh subjek. Menunjukkan bahwa subjek terbilang sebagai seseorang yang ramah, dan dapat mencocokkan atau menyambung pembicaraan dengan peneliti.

Pada saat proses wawancara, subjek Sea tampak bersemangat dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Beberapa kali subjek akan menepuk tubuh (bahu dan bahu) peneliti ketika menjelaskan pertanyaan yang telah diberikan. Adapun juga subjek beberapa kali menepukkan kedua belah tangannya, sebagai bentuk untuk mempertegas jawaban yang diberikannya. Kemudian subjek Sea juga sempat dua kali mengangkat kedua bahunya saat menjawab salah satu pertanyaan (tentang respon subjek apabila berjumpa pasangan *gay* yang berpelukan ditempat umum) yang diberikan oleh peneliti.

b. Subjek Daisy

Pada pertemuan yang dilakukan oleh peneliti atau interviewer untuk melaksanakan kegiatan wawancara. Subjek mengenakan kerudung pashmina dengan warna mocca, baju atasan kemeja warna putih, dan rok plisket warna hitam. Untuk kendaraan, subjek Daisy menggunakan kendaraan scoopy yang memiliki perpaduan warna merah dan hitam, serta menggunakan tas punggung berukuran

besar berwarna biru denim dan 1 totebag hitam. Adapun profil WA yang dipakai oleh subjek Daisy adalah gambar pemandangan yang didalamnya terdapat pemandangan langit yang biru dan dibawahnya terdapat pemandangan bunga matahari yang sedang bermekaran. Kemudian untuk sepatu yang digunakan, subjek menggunakan sepatu sneaker berwarna hitam. Dalam hal berbicara, subjek kadang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar selama sesi wawancara berlangsung.

Ketika proses sesi wawancara berlangsung, subjek tampak sesekali tersenyum saat membicarakan pengalamannya dalam mengenal *yaoi* dan menjadi seorang *fujoshi*. Sebagaimana subjek Sea yang begitu bersemangat ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Subjek Daisy juga menjelaskan setiap jawaban dari pertanyaan peneliti dengan *semangat*, namun tidak bereaksi seperti menepuk tangan dan bahu peneliti ataupun kedua tangannya sendiri. Tangan subjek tidak terlalu banyak bergerak dan jika pun bergerak, maka akan bergerak dengan beberapa gerakan kecil. Subjek terlihat menjelaskan atau menjabarkan jawaban atas pertanyaan dengan nyaman tanpa ada sikap-sikap yang menunjukkan ketidaknyamanan mengenai setiap pertanyaan yang diajukan.

c. Subjek Winny

Pada pertemuan yang dilakukan untuk pelaksanaan wawancara, subjek menyapa dan melambaikan tangannya kepada peneliti terlebih dahulu. Hal tersebut disebabkan peneliti yang telah tiba terlebih dahulu ditempat yang telah ditentukan untuk keberlangsungan sesi wawancara. menggunakan kerudung pashmina warna dusty pink, dengan atasan blouse polos warna abu-abu, dan rok plisket hitam

sebagai bawahannya. Untuk case handphone, subjek menggunakan case hitam dengan motif bunga warna putih. Subjek juga menggunakan sepatu sneakers berwarna putih tanpa motif.

Pada waktu sesi wawancara berlangsung, sebelum memberikan jawaban dari pertanyaan yang peneliti berikan. Subjek beberapa kali tampak diam dan pandangan mata yang melihat ke arah atas, yang menunjukkan seperti subjek tengah berpikir sebelum menjawab pertanyaan. Subjek Winny bersikap lebih tenang jika dibandingkan kedua subjek sebelumnya (subjek Sea dan Daisy) yang lebih banyak memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan sikap yang diberikan selama sesi wawancara, subjek bersikap begitu kooperatif dan beberapa kali tertawa ringan ketika berbicara dengan peneliti.

4. *Significant Other*

Significant other sendiri merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyatakan atau menyebutkan tentang seseorang yang dekat dengan subjek penelitian. Sehingga dapat berperan sebagai pembanding dari informasi yang telah diperoleh dari subjek tersebut. Selain penjelasan tersebut significant other juga dapat dijelaskan sebagai seseorang yang berperan dalam memberikan pengaruh terhadap subjek dalam kehidupan sehari-harinya, seperti hal nya keluarga, teman, atau pun pasangan.¹

¹Albert Ndraha, dan Ninik Sri Rejeki, “*Peran Significant Other dalam Pembentukan Konsep Diri (Studi Kasus tentang Peran Romo dalam Pembentukan Konsep Diri Kaum Muda melalui Komunikasi Interpersonal di Gereja Paroki Santa Maria Assumpta Babarsari)*”, (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2015), 10.

TABEL 4.2 PROFIL *SIGNIFICANT OTHER*

No.	Subjek	Significant Other (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Sebagai	Domisili
1.	Daisy	Parker	Laki-laki	17	Adik dari subjek	Banjarmasin
2.	Sea	Hana	Perempuan	23	Teman satu kampus subjek	Martapura
3.	Winny	Biru	Perempuan	24	Teman satu kampus subjek	Banjarmasin

Berdasarkan hasil perolehan informasi yang didapatkan melalui orang terdekat dari subjek penelitian. Diketahui bahwa subjek-subjek tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Parker

Significant other yang digunakan sebagai media pendukung pernyataan dari subjek penelitian (Daisy) adalah seorang laki-laki. Subjek merupakan adik kandung dari subjek Daisy, selain ia masih terdapat satu saudara lainnya juga yang memiliki garis keturunan yang sama. Terkait dengan kedekatannya dengan subjek Daisy, ia menjelaskan bahwa hubungan mereka dapat dikatakan cukup dekat.²

²Parker, Mahasiswa, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 08 Mei 2024. (S, L, B19-B25)

Berdasarkan pemaparan yang telah diberikan oleh subjek atau bisa dipanggil dengan Parker, dapat dijelaskan jika Daisy sering kali memainkan handphonennya. Baik itu ketika bangun dari tidurnya ataupun pada saat makan, subjek membawa handphonnya kemana pun ia pergi. Entah digunakan hanya untuk sekedar mengirimkan pesan terhadap teman dan kekasihnya, menonton drama maupun hal-hal yang lainnya. Subjek mengungkapkan bahwa motif atau alasan dari Daisy sering menggunakan handphonnya adalah karena ia memang suka untuk memainkannya.³

Subjek Daisy pernah bercerita tentang hubungannya dengan kekasihnya kepada Parker ketika terjadi pertengkaran diantara mereka. Subjek juga pernah menceritakan tentang tokoh yang ada di dalam drama yang ditonton olehnya. Dia mengatakan bahwa tokoh tersebut adalah suaminya (bukan suami sungguhan sebagaimana umumnya) dan menanyakan pendapat dari Parker apakah suaminya itu tampan atau tidak.⁴

Daisy juga sering kali menunjukkan respon-respon positif dari aktivitasnya ketika memainkan handphonnya, seperti tersenyum dan tertawa akan hal yang dilakukannya tersebut. Parker juga mengungkapkan bahwa biasanya ketika Daisy memiliki kesibukan, maka dia hanya akan memainkan handphonnya sebentar saja. Sedangkan ketika di waktu luang dia akan memainkannya cukup lama, berkisar sekitar 1 sampai 3 jam dari durasi penggunaanya yang diketahui oleh Parker. Teruntuk pendapat dari subjek sendiri mengenai hal-hal yang dilakukan oleh Daisy ketika memainkan handphonnya, ia mengungkapkan bahwa ia tidak merasa

³Parker, Mahasiswa, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 08 Mei 2024 (S, L, B28-B39)

⁴Parker, Mahasiswa, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 08 Mei 2024 (S, L, B44-B48)

keberatan atas tersebut dan hal tersebut adalah kebebasan atau hak Daisy untuk melakukannya.⁵

b. Hana

Subjek merupakan teman kuliah dari Sea, sekaligus salah satu dari teman akrabnya. Melalui pemaparan yang dijelaskan berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hana mengungkapkan bahwa subjek Sea, sering menggunakan handphonenya pada saat waktu senggang ketika perkuliahan ataupun disaat jalan-jalan bersama temannya.⁶ Sedangkan untuk lokasinya yang sering kali menjadi tempat bagi subjek untuk memainkan handphonenya adalah di dalam ataupun diluar ruangan perkuliahan ketika berada di kampus. Kemudian ketika berjalan-jalan bersama temannya, Sea akan memainkan handphonnnya pada saat duduk-duduk santai bersama temannya tersebut.⁷ Kegiatan tersebut pun tidak akan berlangsung lama atau lebih tepatnya subjek Sea hanya bermain dengan handphonnnya sebentar saja. Kurang lebih berdurasi sekitar 30 menit hingga 1 jam kegiatannya tersebut akan berlangsung.⁸

Konten-konten yang biasa diakses oleh Sea adalah mengenai idol K-Pop NCT, yakni Haechan dan Mark. Mereka merupakan idol grup NCT (Neo Culture Technology) kelahiran Korea dan juga Kanada.⁹ Terkadang ada saat-saat dimana subjek menceritakan bagaimana kedua biasnya tersebut. Misalnya seperti akan diadakannya event-event di Indonesia oleh NCT, tetapi keuangan dari subjek

⁵Parker, Mahasiswa, Wawancara, Banjarmasin, Rabu 08 Mei 2024 (S, L, B52-B63)

⁶Hana, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin, Selasa 07 Mei 2024 (S, P, B22-B36)

⁷Hana, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin, Selasa 07 Mei 2024 (S, P, B71-B74)

⁸Hana, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin, Selasa 07 Mei 2024 (S, P, B79-B84)

⁹Hana, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin, Selasa 07 Mei 2024 (S, P, B40-B44)

sedang menipis dan tidak bisa menghadiri acara tersebut. Cerita-cerita tentang bagaimana ketampanan dan juga kelucuan dari mereka.¹⁰

Alasan dari subjek Sea menggemari konten-konten mengenai biasanya di NCT, selain karena demi menghilangkan rasa bosan yang dialaminya tapi juga sebagai media untuk menyibukkan dirinya. Sehingga tidak akan teringat akan hal-hal yang sedang ataupun telah terjadi di dalam keluarganya. Subjek berusaha melupakan permasalahan-permasalahan tersebut dengan melihat konten mengenai kedua biasanya (Mark dan Haechan) tersebut.¹¹ Melalui konten-konten yang subjek lihat itu, muncullah respon positif yang ditunjukkan olehnya. Dimana ketika menyaksikannya subjek memberikan reaksi seperti tersenyum ataupun tertawa.¹²

Subjek Hana berpendapat terkait dengan temannya Sea yang gemar menonton konten-konten tentang idol-idol kesukaannya. Hana mengungkapkan bahwa ia tidak merasa hal tersebut masalah dan tidak apa-apa bagi Sea untuk tetap menggemari hal tersebut sebagaimana adanya.¹³

c. Biru

Biru adalah seorang mahasiswi UIN Antasari sebagaimana subjek penelitian, ia merupakan teman kuliah sekaligus sahabat dari Winny. Berdasarkan pernyataan yang diberikan subjek mengenai Winny, dapat diketahui bahwa ia sering memainkan handphonenya. Tempat yang biasa atau sering kali digunakan saat ia mengakses handphonenya adalah kamar dari Winny sendiri ketika sedang

¹⁰Hana, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin, Selasa 07 Mei 2024 (S, P, B50-B56)

¹¹Hana, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin, Selasa 07 Mei 2024 (S, P, B60-B67)

¹²Hana, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin 07 Mei 2024 (S, P, B77)

¹³Hana, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin 07 Mei 2024 (S, P, B89-B90)

berada dirumah.¹⁴

Subjek winny biasa mengakses konten-konten tentang hal-hal yang berbau Korea. Konten-konten mengenai Korea sendiri terdiri atas berbagai macam hal, seperti variety show, drama, acara musik, dan sebagainya. Biru juga memaparkan bahwa subjek Winny pernah mengatakan alasan dari ia yang suka mengakses konten mengenai Korea ketika ditanya oleh Biru, ia menyebutkan alasannya adalah karena melalui tontonannya tersebut subjek dapat melihat orang-orang yang rupawan.¹⁵

Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh Biru mengenai subjek Winny. Ketika meakses konten-konten yang digemari olehnya, ia akan memberikan ekspresi berupa tertawa-tawa. Selanjutnya dari sejauh pertemanan antara Biru dengan subjek Winny, ia belum pernah menceritakan terkait dengan hal-hal yang digemarinya tersebut kepada Biru. Berdasarkan yang diketahui oleh Biru, subjek Winny biasa menggunakan handphonenya dalam durasi waktu sekitar beberapa jam. Melalui apa yang menjadi kegemaran Winny tersebut, Biru mengungkapkan bahwa hal tersebut tidak apa-apa selama tidak berlebihan atau masih dalam batas sewajarnya saja.¹⁶

5. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Subjek Sea

1) Proses Perkenalan Awal

Merujuk kepada hasil wawancara, dapat diketahui paparan awal subjek

¹⁴Biru, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin 08 Mei 2024 (S, P, B20-B31)

¹⁵Biru, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin 08 Mei 2024 (S, P, B38-B42)

¹⁶Biru, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Rabu 08 Mei 2024 (S, P, B41-B59)

Sea terhadap *yaoi* terjadi secara tidak sengaja pada awal perkuliahan di UIN Antasari Banjarmasin. Ketika menempuh pendidikan di semester satu atau dua melalui sebuah *platform* internet. Hal ini bermula dari aktivitasnya sebagai penggemar K-Pop terutama mengenai NCT (Neo Culture Technology). Khususnya interaksi antara Haechan dan Mark. Kemudian ia menemukan video dengan *hashtag* yang menyebutkan mengenai *fujoshi* dan rasa penasaran yang menjadi pintu masuk bagi subjek. Sehingga melalui hal tersebutlah subjek dapat mengenal apa itu *yaoi* dan *fujoshi*. Hal ini selaras dengan pernyataan subjek Sea dalam wawancara berikut: “Subjek mulai mengenal *yaoi* ketika mengakses aplikasi atau sosial media instagram. Sampai ia menjumpai sebuah video tentang *bias*-nya Haechan dan Mark, dimana pada video tersebut terdapat *hashtag* yang menyebutkan mengenai *fujoshi*..¹⁷

2) Kesadaran Retrospektif terhadap Label *Boy's love* (BL)

Fase menarik terjadi ketika subjek Sea mulai mengenali definisi formal dari genre *yaoi*. Narasi personalnya menunjukkan adanya kesadaran retrospektif, di mana ia baru menyadari bahwa materi audiovisual yang selama ini dikonsumsi di media sosial sebenarnya masuk ke dalam kategori *boy's love* (BL). Menariknya, penemuan label baru ini tidak memicu guncangan emosional atau rasa bersalah. Sea memilih melakukan normalisasi atas tindakannya. Baginya pelabelan genre tidak mengubah esensi dari aktivitas yang murni berfokus pada interaksi interpersonal dua *idola* kesayangannya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh subjek; “Semenjak subjek mulai mengenal *yaoi*, ia menyadari bahwa selama ini video-

¹⁷Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B9 - B25)

video yang telah ditontonnya merupakan salah satu bentuk konten dari *yaoi* atau boy's love. Tidak ada perubahan secara signifikan dari apa yang dia rasakan, tetap sama sebagaimana sebelumnya (biasa saja). Hal itu dikarenakan subjek yang beranggapan bahwa yang ia tonton tersebut hanya digunakan untuk melihat hal-hal terkait kedua biasnya. Ia mengaku tidak mengalami perubahan sikap setelah mengenal istilah *yaoi*.¹⁸

3) Domestikasi dan Pembatasan Perilaku di Ruang Privat

Sea memutuskan untuk terus atau tetap menonton *yaoi* karena ingin melihat bagaimana interaksi dari kedua biasnya, terutama ketika saat mereka saling peduli dan mengkhawatirkan satu sama lainnya.¹⁹ Ia hanya menonton video yang menampilkan idolanya dan tidak tertarik dengan *anime* BL. Hobi ini tidak diceritakan ke orang lain dan hanya untuk konsumsi pribadi.²⁰ Lingkungan sekitar juga hanya tahu bahwa Sea menyukai budaya Korea.²¹ Sea juga menuturkan bahwa konten itu hanya untuk konsumsi pribadi selama waktu senggang.²² Jikalau terdapat konten yang menurutnya terlalu vulgar maka akan dia lewati saja.²³ Dalam mengonsumsi *yaoi*, Sea menerapkan batasan waktu 30 menit sampai 1 jam. Ia juga menggunakan *headset* saat berada di tempat ramai agar tidak mengganggu orang lain.²⁴ Sea juga mengaku belum pernah mendapat komentar negatif.²⁵

4) Sikap Subjek terhadap Praktik Konsumsi *Yaoi* sebagai Hobi Privat

¹⁸Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B30-B32)

¹⁹Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B36-B47)

²⁰Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B152-B160)

²¹Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B51-B57)

²²Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B127-B144)

²³Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B173-B176)

²⁴Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B184-B187)

²⁵Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B165-B167)

Sea mengatakan bahwa ia tidak memiliki rencana khusus sebagai seseorang dengan kecenderungan *fujoshi* dan hanya menjalani hobinya secara mengalir.²⁶ Ia juga tidak merasa keberatan apabila ada orang terdekatnya yang juga memiliki kegemaran yang sama dengannya.²⁷ Selagi hal tersebut hanya untuk konsumsi pribadinya dan tidak merugikan orang lain, karena baginya tidak semua orang memiliki hobi yang sama.²⁸

5) Dampak Paparan *Yaoi* terhadap Pandangan Subjek tentang Orientasi Seksual

Paparan *yaoi* membuat Sea menyadari bahwa ternyata seseorang tidak hanya bisa jatuh cinta terhadap lawan jenisnya saja tetapi kepada sesama jenis juga bisa.²⁹ Meski demikian ia menegaskan kalau tetap menyukai lawan jenis sebagaimana ketika belum mengenal *yaoi*. Terkait representasi di media tentang homoseksual, menurutnya itu adalah hal yang lazim dan kalau menarik maka akan ia tonton. Sebaliknya kalau kontennya tidak menarik maka ia tidak akan menontonnya.³⁰

b. Subjek Daisy

1) Perkenalan Awal

Daisy mulai mengenal *yaoi* sejak akhir tahun 2021 melalui *instagram*. Alasan utamanya bisa menggemari *yaoi* adalah karena terdapat aktor Thailand yang digemarinya membintangi drama bergenre *boys love*. Media *platform* yang biasa ia

²⁶Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B61-B69)

²⁷Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B74-B84)

²⁸Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B116-B122)

²⁹Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B136-B137)

³⁰Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B87-B100)

gunakan untuk mengakses konten *yaoi*, yakni *platform telegram* dan juga *tiktok*.³¹

2) Respon Awal dan Pengalaman Berkesan

Pada awal proses mengenal *yaoi* subjek Daisy mengungkapkan bahwa ia merasa aneh. Namun lambat laun hal tersebut berubah menjadi biasa saja baginya. Pengalaman berkesan baginya adalah pada salah satu adegan yang menjadi ikon drama tersebut.³²

3) Privatisasi Hobi Akibat Perbedaan Konteks Pergaulan

Daisy menjelaskan bahwa kondisi yang membuatnya merasa kesulitan adalah kondisi dimana teman-temannya yang menyukai K-Pop dan tidak ada yang seperti dirinya. Sehingga subjek tidak dapat menceritakan ataupun membagikannya, padahal menurutnya terdapat banyak hal menyenangkan didalamnya.³³ Sejauh dari Daisy mulai menyukai *yaoi* hingga sekarang, belum pernah ia mendapatkan adanya respon negatif dari orang lain. Namun apabila mendapatkannya, maka ia akan merasa begitu sedih. Selain merasa sedih apabila mendapatkan respon negatif, dia juga akan merasa tidak nyaman dan kesal apabila ada yang mengganggunya pada saat menonton.³⁴

4) Manajemen Konsumsi dan Domestikasi Praktik Menonton *Yaoi*

Dalam praktiknya, Daisy memiliki batasan waktu yang cukup ketat, sekitar 2 - 3 jam. Alasannya menetapkan batas waktu tersebut agar handphonennya tidak panas karena digunakan terlalu lama dan tontonannya adalah cerita *BL*

³¹Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B12 - B25)

³²Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B30 - B43)

³³Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B124 – B127)

³⁴Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B168 – B179)

Thailand.³⁵ Sedangkan kalau berdasarkan tipe kontennya, ia hanya menonton 1 series atau dua sampai tiga film.³⁶ Subjek juga belum pernah membagikan konten *yaoi* kepada orang lain.³⁷ Jikalau saat menonton terdapat adegan yang membuat perasaan tidak nyaman, maka ia akan mematikan handphonennya dan melakukan aktifitas lain.³⁸

5) Perubahan Pandangan terhadap Maskulinitas dan Orientasi Gender

Setelah mengenal *yaoi* terdapat beberapa perubahan dalam sudut pandang yang dimiliki Daisy, yaitu nilai maskulin maupun feminin yang ada pada seorang laki-laki. Sebelumnya ia beranggapan bahwa laki-laki itu, hanya memiliki paras tampan, namun setelahnya ia menyadari bahwa seorang laki-laki juga bisa memiliki paras yang cantik selayaknya perempuan. Pandangannya terhadap *gender* masih sama dan ia tetap menyukai lawan jenis. Jikalau ada orang terdekatnya yang juga menyukai *yaoi*, ia tidak mempermasalahkannya dan justru merasa senang karena jadi memiliki teman yang sama-sama menyukai hal tersebut.³⁹

6) Negosiasi Batasan dan Sikap terhadap Representasi Homoseksual di Media

Daisy memberikan tanggapan tentang konten-konten yang merepresentasikan homoseksual yang ada di media selagi konten tersebut sekedar untuk hiburan semata dan terdapat aktor kesukaannya didalamnya, maka hal tersebut tidak apa-apa. Namun berbeda jika di kehidupan nyata, ia akan merasa risih

³⁵Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B145–B157)

³⁶Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B187–B190)

³⁷Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B163)

³⁸Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B100-B104)

³⁹Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B69 - B85)

apabila melihat pasangan homoseksual yang bermesraan di tempat umum, tetapi lain halnya apabila sekedar didalam drama.⁴⁰ Daisy beranggapan tidak apa-apa selama itu bertujuan untuk hiburan semata dan tidak digunakan sebagai hal-hal yang aneh atau menyimpang.⁴¹ Subjek mengatakan bahwa masih menyukai lawan jenis. Hanya saja memang terdapat orang-orang yang menyukai sesama jenis, pada negara lain diluar Indonesia. Bahkan sampai telah disahkan peraturan mengenai pernikahan antara sesama jenis.⁴²

7) Refleksi dan Proyeksi Diri sebagai Mahasiswi dengan Kecenderungan *Fujoshi*

Daisy memaparkan terkait perencanaan untuk masa depan sebagai seorang dengan kecenderungan *fujoshi*. Dia mengungkapkan bahwa belum ada rencana khusus untuk hal tersebut. Sedangkan untuk harapannya, Daisy menjelaskan kalau ia memiliki keinginan untuk kedepannya bisa untuk tidak sering menonton konten *yaoi*.⁴³

c. Subjek Winny

1) Awal Perkenalan dan Alasan Tertarik pada *Yaoi*

Berdasarkan pada hasil wawancara Winny mulai mengetahui *yaoi* sejak tahun 2020 sekitar semester 2 atau 3. Melalui drama Korea yang ditontonnya dan subjek biasa mengakses *platform telegram* untuk menonton ataupun membaca konten *yaoi* yang ada disana. Ketertarikan terhadap konten *yaoi* muncul karena genrenya yang terasa berbeda dari drama Korea dan webtoon yang pernah ia baca.

⁴⁰Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B109-B114)

⁴¹Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B117-B119)

⁴²Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B131-B140)

⁴³Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B58-B64)

Dimana pada umumnya dalam sebuah cerita romansa menceritakan sepasang kekasih antara laki-laki dan perempuan, pada *boys love* mengisahkan dua orang pasangan sesama laki-laki. Sehingga subjek merasa penasaran akan seperti apa gambaran hubungan dari sepasang kekasih tersebut untuk kedepannya.⁴⁴

2) Respon Subjek terhadap Kecenderungan *Fujoshi*

Subjek Winny ketika menyadari bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai seorang *fujoshi*. Dia mengaku merasa biasa saja akan hal tersebut dan tidak ada hal khusus yang ia rasakan. Meskipun menggemari konten *boys love*, ia mengaku bahwa masih menyukai lawan jenis.⁴⁵ Kemudian untuk alasan yang membuat ia tertarik dengan konten *yaoi* karena sudah merasa bosan dengan alur cerita romansa pada drama korea. Kemudian momen berkesan yang pernah ia rasakan adalah ketika menyaksikan adegan dalam drama “*Mr. Queen*”, khususnya saat tokoh tersebut merasuki tubuh seorang ratu dimasa lalu dan dirinya adalah laki-laki dari masa modern hingga memunculkan banyak tingkah laku aneh.⁴⁶ Sejak mulai mengenal *yaoi*, ia mengaku belum pernah mendapat respon negatif. Namun apabila ia mendapat respon negatif dari orang lain mengenai dirinya yang menyukai hal-hal terkait *yaoi*. Dirinya mengaku bahwa hal tersebut tidak apa-apa karena ia sendiri pun sudah mengetahui kalau tontonan dan bacaannya tersebut tidak baik.⁴⁷

3) Konflik Internal dan Kontrol Konsumsi

Dibalik perasaan senang ketika melihat konten *yaoi*, subjek juga merasa

⁴⁴Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B12-B29)

⁴⁵Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B139)

⁴⁶Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B38 - B61)

⁴⁷Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B166–B168)

kesulitan. Apabila teringat bahwa konten *yaoi* bukanlah hal yang baik. Tetapi juga ia merasa tidak rela jika harus menghentikan kegemarannya terhadap konten *yaoi* karena subjek merasa konten-konten tersebut begitu seru.⁴⁸ Adapun dalam menonton dan membaca *yaoi*, dia memiliki aturan sekaligus batasan untuk hanya menonton 1-2 kali seminggu saja. Sedangkan untuk kategori yang menjadi pilihannya dalam konten *yaoi* adalah konten seperti pada drama ataupun webtoon dan untuk konsumsinya pribadi.⁴⁹ Winny mengatakan bahwa ia tidak pernah menonton ditempat umum melainkan hanya ketika ia sendiri dan itupun menggunakan *headset*. Sehingga tidak khawatir apakah akan ada yang mendengar atau pun terganggu karena suara dari konten yang ia lihat.⁵⁰

4) Pandangan terhadap Homoseksual dan Representatif di Media

Sejauh mengenal *yaoi* hingga sekarang, pandangan subjek masih sama. Seperti pada pandangan tentang non-muslim yang memperbolehkan untuk menyukai sesama jenis. Sedang pada ajaran dan pemahaman orang Islam melarang akan hal tersebut.⁵¹ Subjek juga mengatakan tidak akan mendukung kalau ada orang terdekatnya yang juga menyukai konten-konten *yaoi*. Alasannya karena menyukai hal seperti itu bukanlah suatu hal yang baik. Subjek beranggapan seperti itu sebab *yaoi* memiliki kaitan dengan LGBT. Selain itu setelah mengenal *yaoi* subjek mengetahui bahwa hubungan antara sesama laki-laki, tidak selalu hubungan atas dasar persahabatan, kekeluargaan atau persaudaraan. Namun juga bisa atas dasar rasa suka maupun cinta. Kemudian Winny juga tidak menyukai tentang representasi

⁴⁸Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B78-B82)

⁴⁹Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B144–B161)

⁵⁰Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B182-B186)

⁵¹Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B56–B61)

tentang kaum homoseksual dimedia dan melewatinya jika melihatnya, terkecuali jika hal tersebut hanya ada pada film, drama ataupun *webtoon* maka hal tersebut tidak apa-apa.⁵²

5) Sikap terhadap Privatisasi Hobi dan Orang Lain

Sejak menyukai *yaoi* terkadang ada saat dimana winny merasakan kondisi yang membuatnya merasa nyaman dan tidak nyaman. Seperti perasaan nyaman ketika melihat konten *yaoi* yang didalamnya sering kali diisi dengan hal yang lucu-lucu. Sedangkan untuk situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman adalah apabila menjumpai pasangan satu *gender* di tempat umum. Kemudian ketika ditanyakan terkait tanggapan subjek terhadap minat seorang *fujoshi* terhadap *yaoi*, dia mengatakan bahwa hal itu tidak masalah selagi hanya untuk dirinya sendiri dan tidak mengajak orang lain untuk juga menyukainya. Namun menurutnya ada baiknya pula untuk tidak menyukai konten bergenre *yaoi*. Selanjutnya pada saat ditanyakan apakah dirinya menceritakan konten *yaoi* kepada orang lain. Dia mengatakan bahwa tidak menceritakannya kepada orang lain.⁵³

6) Regulasi Emosional dan Kontrol Diri Rencana Konsumsi ke Depan

Mengenai dampak emosional, ia mengaku bahwa hal tersebut tidak apa-apa karena ia sendiri pun sudah mengetahui kalau tontonan dan bacaannya tersebut tidak baik. Selanjutnya ketika ditanyakan apakah subjek pernah merasakan situasi yang tidak menyenangkan sejak mengenal *yaoi*, Winny mengatakan bahwa ia tidak pernah mengalaminya.⁵⁴ Kemudian Winny memiliki rencana untuk berhenti pada

⁵²Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B87 - B109)

⁵³Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 202 (S, P, B166 - B135)

⁵⁴Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B166-B174)

suatu hari nanti. Sehingga subjek pun mulai membiasakan untuk tidak terlalu sering lagi menonton maupun membaca konten *yaoi*. Adapun harapan yang dimiliki oleh subjek winny tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ia rencanakan. Dimana ia berharap kedepannya ia bisa untuk tidak terlalu sering lagi menonton atau membaca *yaoi*.⁵⁵

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pintu Masuk Konsumsi *Yaoi*: Peran Fan Culture dan Algoritma

Hasil wawancara menunjukkan ketiga subjek mulai mengenal *yaoi* dari latar belakang *fan culture K-Popers* dan *Kdrama Lovers*. Mereka mulai mengenal *yaoi* pada masa awal kuliah, melalui *platform instagram, telegram* dan *tiktok*. Pada subjek Sea, pengenalan terjadi secara tidak sengaja saat menonton video *fan-edit* tentang Haechan dan Mark NCT.⁵⁶ Daisy mengenal melalui aktor Thailand yang membintangi drama *boys love*.⁵⁷ Sedangkan Winny mengenal *yaoi* melalui drama Korea *Mr. Queen*.⁵⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, kontrol diri subjek belum berfungsi karena paparan bersifat insidental dan dipicu algoritma media sosial. Hal ini berkaitan dengan faktor eksternal pertama pada Bab 2, yaitu konteks lingkungan. Iklim media digital yang terbuka membuat subjek mudah terpapar konten *yaoi*

⁵⁵Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B66–B73)

⁵⁶Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B14-B17)

⁵⁷Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B34)

⁵⁸Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B28-B29)

tanpa filter.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Sea mengonsumsi konten *yaoi* bukanlah bentuk dukungan terhadap LGBT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Sea mengonsumsi konten *yaoi* karena tertarik dengan interaksi antara Haechan dan Mark. Subjek menyatakan suka melihat kedekatan dan dinamika keduanya dalam video *fan-edit* yang muncul di media sosial.⁵⁹ Bagi mahasiswi dengan kecenderungan *fujoshi* seperti Sea, konsumsi *yaoi* pada awalnya berfungsi sebagai hiburan dan cara untuk mengikuti perkembangan idolanya.

Namun setelah mengenal label "*yaoi*", muncul mekanisme kontrol diri. Seperti yang dilakukan Sea, ia mulai membatasi hanya menonton interaksi idolanya dan melewati konten yang vulgar. Hal ini sejalan dengan faktor internal kesadaran diri pada Bab 2, di mana subjek mulai menyadari konsekuensi dari konsumsi konten *yaoi* terhadap nilai agama. Dengan demikian, pintu masuk konsumsi *yaoi* pada mahasiswi dengan kecenderungan *fujoshi* dipengaruhi oleh faktor eksternal lingkungan digital dan algoritma media sosial. Sedangkan kemampuan menyeleksi konten merupakan awal dari strategi kontrol diri yang diterapkan.

b. Respon Awal dan Normalisasi

Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek mengalami proses normalisasi dengan pola yang berbeda. Subjek Daisy mengaku merasa "aneh" saat pertama kali terpapar *yaoi* melalui drama *Boys Love Thailand*.⁶⁰ Namun perasaan tersebut berangsur hilang seiring seringnya ia melihat konten serupa di media sosial. Sebaliknya, Subjek Sea dan Winny mengaku "biasa saja" sejak awal hingga saat

⁵⁹Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B37)

⁶⁰Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B30)

ini.⁶¹

Proses normalisasi pada Daisy terjadi karena paparan berulang. Semakin sering terpapar, reaksi awal "aneh" tersebut berubah menjadi netral. Hal ini menunjukkan awal dari mekanisme kontrol diri, di mana Daisy mulai beradaptasi dan menetapkan bahwa menonton *yaoi* sebagai hiburan biasa. Sementara itu, respon "biasa saja" dari Sea dan Winny berkaitan dengan cara mereka memaknai konten sejak awal. Bagi Sea, fokus pada interaksi Haechan dan Mark membuat label "*yaoi*" tidak terlalu dipikirkan. Baginya yang penting adalah melihat kedekatan idolanya.⁶² Bagi Winny, ketertarikan muncul karena merasa bosan dengan alur romansa heteroseksual pada drama Korea. Ia memposisikan *yaoi* sebagai variasi tontonan, bukan sebagai sesuatu yang menyimpang.⁶³

Dengan demikian, normalisasi pada mahasiswi dengan kecenderungan *fujoshi*, tidak berarti tanpa adanya batasan. Ketika sudah muncul kesadaran, subjek mulai melakukan seleksi terhadap jenis konten *yaoi* yang dikonsumsi. Proses seleksi inilah yang menjadi salah satu gambaran kontrol diri pada mahasiswi dengan kecenderungan *fujoshi* di UIN Antasari Banjarmasin.

c. Konflik Nilai dan Mekanisme *Self Control*

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan kontrol diri di antara ketiga subjek, yang dipengaruhi oleh besarnya konflik nilai yang dirasakan. Konflik nilai paling terlihat pada Subjek Winny. Di satu sisi, ia merasa tertarik menonton *yaoi* karena dianggap "beda".⁶⁴ Di sisi lain, nilai agama Islam

⁶¹Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B34)

⁶²Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B30-B32)

⁶³Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B16-B22)

⁶⁴Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B16)

yang diyakininya memandang *yaoi* sebagai hal yang "tidak baik". Untuk mengurangi konflik tersebut, Winny membentuk aturan konsumsi pribadi. Ia hanya menonton 1–2 kali dalam seminggu, dilakukan saat sendiri, dan menggunakan headset agar tidak diketahui orang lain.⁶⁵ Penerapan aturan seperti ini merupakan salah satu gambaran kontrol diri aspek *decisional control* pada mahasiswi dengan kecenderungan *fujoshi*, yaitu dengan mengatur waktu, tempat, dan cara mengakses konten.

Subjek Sea dan Daisy juga menunjukkan gambaran kontrol diri, namun dengan bentuk yang berbeda. Sea menerapkan batasan waktu menonton selama 30 menit – 1 jam dan tidak mengakses konten anime *BL* karena dianggap terlalu vulgar.⁶⁶ Daisy membatasi durasi menonton 2 – 3 jam per sesi dan hanya menonton series Thailand.⁶⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar konflik nilai yang dirasakan subjek, semakin spesifik aturan yang dibuat untuk mengontrol konsumsi *yaoi*. Terkait rencana ke depan, ketiga subjek juga menunjukkan perbedaan. Winny memiliki rencana untuk berhenti dan mulai mengurangi frekuensi menonton *yaoi*.⁶⁸ Daisy memiliki harapan yang sama untuk mengurangi, namun belum membuat rencana yang konkret.⁶⁹ Sementara itu, Sea tidak memiliki rencana khusus dan masih menjalani hobinya secara mengalir karena tidak merasakan konflik nilai yang signifikan.⁷⁰

Dengan demikian, gambaran kontrol diri pada mahasiswi dengan

⁶⁵Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B144)

⁶⁶Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B174-B186)

⁶⁷Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B146)

⁶⁸Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B66-B68)

⁶⁹Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B58-B64)

⁷⁰Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B61-B63)

kecenderungan *fujoshi* di UIN Antasari Banjarmasin bervariasi mulai dari pengaturan waktu dan jenis konten, hingga rencana untuk menghentikan konsumsi.

d. Dinamika Kognitif, Afektif, dan Konatif dalam Konsumsi *Yaoi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi *yaoi* menimbulkan dinamika pada aspek kognitif, afektif, dan konatif mahasiswi dengan kecenderungan *fujoshi*. Pada aspek kognitif, konsumsi *yaoi* memunculkan perluasan cara berpikir pada dua subjek. Daisy menyadari bahwa penampilan laki-laki tidak harus selalu maskulin karena ada juga yang "cantik".⁷¹ Winny memahami bahwa hubungan dekat antar laki-laki dapat didasari rasa suka, bukan hanya sebatas persahabatan.⁷² Berbeda dengan Sea, ia menyatakan tidak mengalami perubahan cara pandang karena sejak awal memisahkan antara cerita di media dengan realitas kehidupan.⁷³ Perubahan cara pandang ini bersifat terbatas pada ranah hiburan dan tidak mengubah orientasi subjek dalam kehidupan nyata.

Pada aspek afektif, ketiga subjek melaporkan perasaan nyaman saat menonton *yaoi* karena unsur cerita dan komedinya. Namun demikian, mereka merasa tidak nyaman ketika melihat kemesraan pasangan sesama jenis di ruang publik. Adanya perbedaan perasaan ini menunjukkan adanya pemisahan antara ranah konsumsi privat dan kehidupan sosial. Pemisahan ini merupakan salah satu bentuk gambaran kontrol diri, dimana subjek menjaga agar hobi tersebut tidak dibawa ke ranah publik.

⁷¹Daisy, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Sabtu 16 Desember 2023 (S, P, B69-B74)

⁷²Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B98-B102)

⁷³Sea, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Senin 18 Desember 2023 (S, P, B75-B77)

Pada aspek konatif, ketiga subjek sepakat untuk tidak menceritakan hobi menonton *yaoi* kepada orang lain dan tidak membagikan konten tersebut. Winny bahkan menyatakan akan menolak jika orang terdekatnya menyukai *yaoi*.⁷⁴ Sementara Sea dan Daisy bersikap netral jika orang lain menyukai, namun tetap memilih untuk tidak membagikannya.⁷⁵ Keputusan untuk menyembunyikan hobi ini merupakan bentuk kontrol diri dengan cara mengendalikan lingkungan sosial agar terhindar dari penilaian negatif.

Dengan demikian, gambaran kontrol diri pada mahasiswi dengan kecenderungan *fujoshi* di UIN Antasari Banjarmasin, tampak pada kemampuan mereka dalam memisahkan fantasi dengan realitas, menjaga konsumsi di ranah privat, dan membatasi penyebaran informasi kepada orang lain.

e. Batasan Konsumsi sebagai Bentuk *Regulated Administration*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menerapkan praktik *regulated administration* dalam mengonsumsi *yaoi*. Artinya, mereka membuat aturan sendiri terkait waktu, jumlah, tempat, dan cara konsumsi untuk meminimalisir dampak negatif serta menjaga privasi.

Subjek Sea menerapkan batasan waktu 30 menit sampai 1 jam. Ia juga membatasi jenis konten dengan hanya menonton video yang menampilkan idolanya dan tidak tertarik pada *anime BL*. Dalam pelaksanaannya, Sea menggunakan *earphone* ketika berada di tempat ramai agar tidak mengganggu orang lain.

Subjek Daisy menerapkan dua jenis batasan. Pertama, batasan waktu sekitar 2-3 jam dengan rasionalisasi agar *handphone* tidak panas karena digunakan terlalu

⁷⁴Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B87)

⁷⁵Winny, Mahasiswi, Wawancara, Banjarmasin Kamis 28 Desember 2023 (S, P, B117-B119)

lama. Kedua, batasan jumlah yaitu hanya menonton 1 series atau 2 sampai 3 film. Selain itu, Daisy juga hanya mengonsumsi cerita *BL* Thailand.

Subjek Winny menunjukkan kontrol paling ketat. Ia membatasi frekuensi menonton 1-2 kali dalam seminggu dan tidak pernah menonton di tempat umum. Winny hanya menonton ketika sendiri dan selalu menggunakan *earphone* agar tidak diketahui orang lain.

Dengan demikian, batasan yang diterapkan tidak hanya soal durasi atau jumlah, tetapi juga upaya menjaga privasi dan menghindari stigma di lingkungan kampus PTKIN yang konservatif. Praktik ini menjadi bentuk negosiasi subjek antara kesenangan pribadi dengan norma sosial dan agama yang dianut.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri Subjek dalam Mengonsumsi *Yaoi*

Kontrol diri yang diterapkan ketiga subjek tidak muncul dalam ruang hampa. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua faktor utama yang memengaruhi intensitas self control.

Pertama, faktor internal berupa intensitas konflik nilai. Subjek dengan konflik nilai agama yang tinggi seperti Winny menunjukkan *behavioral control* dan *decisional control* paling ketat, karena adanya *cognitive dissonance* antara keinginan pribadi dan nilai Islam. Sebaliknya, Sea dengan konflik nilai rendah, lebih menonjol pada *cognitive control* dan tidak memiliki rencana berhenti.

Kedua, faktor eksternal berupa iklim religiusitas kampus UIN Antasari dan budaya konservatif masyarakat Banjarmasin. Ketiga subjek sepakat untuk tidak menceritakan hobi ini dan selalu menggunakan *headset* atau menonton saat sendiri.

Praktik privatisasi dan *impression management* ini merupakan respons terhadap potensi stigma sosial, sanksi moral, dan stereotip negatif terhadap konten yang beririsan dengan LGBT.⁷⁶ Dengan demikian, mekanisme kontrol diri subjek tidak hanya didorong oleh keinginan pribadi, tetapi juga dipaksa oleh tekanan norma sosial-lingkungan PTKIN yang menuntut mereka menyembunyikan kecenderungan *fujoshi*-nya. Hal ini menegaskan bahwa *fandom yaoi* pada konteks ini merupakan bentuk *fandom* tersembunyi atau *closeted fandom*.

2. Temuan Penelitian

Pada bagian ini berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya pada subjek, maka dapat ditemukan beberapa temuan penelitian sebagai berikut.

- a. Pola Konsumsi fandom tersembunyi, yang mana mereka menonton *BL* bukan sekadar hobi, tapi ada 7 tahap: dari awal mula iseng → pelarian emosional → dipelajari jadi privat → diatur biar nggak kecanduan → selera berubah → bikin batasan nilai → refleksi diri.
- b. Mekanisme negosiasi nilai, disini subjek bisa memisahkan antara "fiksi dan realita". Contoh: Nonton *BL* buat hiburan ok, tapi nggak setuju LGBT di real life. Ini bentuk *cognitive dissonance reduction* membuat aturan sendiri agar tidak stres ketika nilai agamanya bentrok sama hobi.
- c. Perubahan selera sebagai bentuk pengaturan diri, subjek mengaku sengaja pindah genre ketika merasa bosan atau tidak nyaman setelah menonton konten tertentu.

⁷⁶Erving Goffman, "*The Presentation of Self in Everyday Life*", (Anchor Books, 1959).

- d. Manajemen konsumsi, pada subtema 5 membuktikan bahwa subjek sadar risiko kecanduan. Sehingga membuat jadwal agar tidak terlalu menguasai hidup sama dengan *self-regulation*.
- e. Faktor eksternal, ditemukan bahwa iklim religiusitas Kampus UIN Antasari dan budaya konservatif masyarakat Banjarmasin menjadi faktor eksternal utama yang memengaruhi intensitas kontrol diri subjek. Ketiga subjek sepakat untuk tidak menceritakan hobi ini kepada orang lain dan selalu menonton secara privat, misalnya menggunakan *earphone* atau menonton saat sendiri. Praktik privatisasi ini merupakan respon terhadap potensi stigma sosial, sanksi moral, dan stereotip negatif di lingkungan yang konservatif. Dengan demikian, mekanisme kontrol diri subjek tidak hanya didorong oleh keinginan pribadi, tetapi juga dipaksa oleh tekanan norma sosial-lingkungan yang menuntut mereka menyembunyikan kecenderungan *fujoshi*-nya.
- f. Konsekuensi psikologis, ditemukan adanya tarik-menarik afektif pada subjek, yaitu muncul adanya rasa bersalah setelah menonton yang kemudian diredakan dengan rasionalisasi "ini cuma fiksi".
- g. Faktor pelindung, nilai agama dan moral menjadi batas akhir bagi subjek. Ketika konten dianggap "sudah terlalu vulgar", subjek secara aktif berhenti menonton.

3. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mengingat dari proses penelitian yang telah dilakukan, begitu sulit untuk dapat menemukan keberadaan para *fujoshi* yang masih sangat tersembunyi. Jika dilihat dan ditelusuri terkadang memang ada dijumpai para *fujoshi* di sosial media. Namun sulit menemukan yang sesuai kategori dan mau menjadi subjek yang peneliti lakukan.
- b. Menggali motif awal lebih dalam, di data Daisy masih bisa ada alasan lain selain karena motif “iseng”. Faktor keluarga, teman, atau algoritma sosial media.
- c. Konteks budaya spesifik, temuan "negosiasi nilai agama vs hobi" cukup kuat karena subjek berasal dari Indonesia yang mayoritas muslim. Hasilnya mungkin akan berbeda kalau subjek dari negara sekuler. Jadi tidak bisa disamakan kepada semua budaya.